

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat, sehingga perusahaan harus meningkatkan kualitasnya agar bisa bersaing dan mencapai target yang telah ditetapkan. Untuk mencapai hal ini, manajemen perusahaan perlu membuat keputusan finansial yang tepat, karena keputusan tersebut akan mempengaruhi seluruh kinerja perusahaan. Pilihan sumber dana yang digunakan oleh perusahaan berdampak langsung terhadap berbagai aktivitas operasional (Nur Fadhilah et al., 2023). Modal merupakan kebutuhan utama bagi setiap perusahaan, baik untuk mendukung aset fungsional maupun mendorong perkembangan bisnis, sehingga sangat penting untuk menentukan jumlah modal yang dibutuhkan untuk mendanai kegiatan perusahaan (Aswan, 2026).

Secara umum, setiap perusahaan ingin mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Agar bisa mencapainya, perusahaan harus meningkatkan kinerjanya. Perusahaan yang memiliki keuntungan besar biasanya menarik perhatian investor untuk berinvestasi (Nur Fadhilah et al., 2023) Setiap perusahaan harus memiliki strategi yang tepat agar bisa bersaing dengan perusahaan lain dengan mengelola bisnisnya secara baik.

Salah satu pertanda keberhasilan perusahaan dan kemampuannya untuk bersaing adalah kemampuannya menghasilkan keuntungan yang kemudian dibagikan kepada para pihak yang berkepentingan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam waktu tertentu.

Aspek ini diberi perhatian khusus, karna kelangsungan hidup Perusahaan bergantung pada *kondisi* yang stabil dan menguntungkan. Tanpa ada keuntungan, perusahaan akan kesulitan dalam mengelola dana (Pratiwi et al., 2026).

Kesulitan dalam mengelola keuntungan dan modal sering menjadi masalah besar bagi setiap perusahaan. Pilihan struktur modal yang tepat akan langsung memengaruhi *kondisi* keuangan perusahaan tersebut. Jika tidak yakin dalam menentukan struktur modal, perusahaan bisa kesulitan bertahan, terutama jika terlalu mengandalkan utang. Hal ini bisa memberi tekanan tambahan pada keuangan perusahaan, khususnya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, seperti bayar bunga atau cicilan pinjaman. Agar bisa berkembang dengan baik, perusahaan membutuhkan sumber modal yang cukup, bisa dari utang atau modal sendiri (Silape & Sibilang, 2025).

Di era globalisasi saat ini, pembangunan Infrastruktur menjadi salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya saing suatu negara. Infrastruktur yang memadai, seperti jalan tol, pelabuhan, bandara, energi, serta fasilitas transportasi dan utilitas lainnya, memiliki peran penting dalam memperlancar aktivitas distribusi barang dan jasa, meningkatkan keterhubungan antar wilayah, serta menciptakan iklim investasi yang *kondusif*. Oleh karena itu, sektor Infrastruktur memiliki kontribusi strategis dalam mendukung pembangunan nasional secara berkelanjutan (Octasyilva & Rurianto, 2020).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pembangunan Infrastruktur, perusahaan-perusahaan di sektor ini diwajibkan mampu mengelola proyek berukuran besar dengan tingkat risiko dan kebutuhan pendanaan yang tinggi.

Karakteristik sektor Infrastruktur yang padat modal menyebabkan perusahaan memerlukan perencanaan keuangan yang matang agar dapat menjaga kelangsungan operasional serta menghasilkan keuntungan yang optimal. Kondisi tersebut menjadikan manajemen keuangan sebagai aspek penting yang perlu dianalisis secara mendalam (Sumarni & Mokodompit, 2025).

Dalam praktiknya, pemerintah Indonesia terus mendorong percepatan pembangunan Infrastruktur melalui berbagai program strategis nasional. Pembangunan jalan tol, bandara, pelabuhan, pembangkit listrik, serta proyek transportasi massal merupakan bentuk nyata komitmen pemerintah dalam memperkuat *fondasi ekonomi*. Realisasi proyek-proyek tersebut membutuhkan investasi dalam jumlah besar serta dukungan pendanaan yang signifikan, baik yang bersumber dari modal sendiri maupun dari pembiayaan eksternal (Sumarni & Mokodompit, 2025). Hal ini berdampak langsung pada struktur keuangan perusahaan sektor Infrastruktur yang umumnya memiliki tingkat utang relatif tinggi.

Dalam kondisi di mana kebutuhan pendanaan sangat besar, perusahaan Infrastruktur harus mampu menjaga keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri agar tetap dapat memberikan tingkat pengembalian yang menarik bagi para investor. *Return on Equity* (ROE) menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimilikinya. Tingkat *Return on Equity* yang baik mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola dana yang dimiliki. Dengan demikian, *Return on Equity* sangat penting bagi penilaian kinerja perusahaan oleh investor dan pihak

terkait lainnya, karena menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki (Kusuma et al., 2021b).

Pencapaian profitabilitas yang optimal juga harus didukung oleh kondisi likuiditas yang sehat. Perusahaan perlu memastikan ketersediaan dana jangka pendek untuk memenuhi kewajiban operasional dan menjaga kelancaran proyek yang sedang berjalan. *Current Ratio* (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk menilai struktur modal perusahaan. Kedua rasio ini menjadi faktor penting dalam memahami bagaimana perubahan utang mempengaruhi aktivitas operasional dan *Return on Equity* perusahaan (Wildan et al., 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor Infrastruktur menjadi penting untuk dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengelolaan likuiditas dan struktur permodalan memengaruhi kinerja profitabilitas perusahaan Infrastruktur. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam menentukan kebijakan keuangan yang tepat, serta bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Konsep ini menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana perubahan dalam kondisi ekonomi mempengaruhi sistem secara keseluruhan. Selain itu, hubungan antara peningkatan pendapatan dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan Infrastruktur juga memperlihatkan bahwa peningkatan output tidak selalu sebanding dengan peningkatan keuntungan.

Menurut Kasmir dalam buku (Agusfianto et al., 2022) Rasio keuangan adalah salah satu indikator yang berperan penting dan sering digunakan oleh perusahaan, lembaga, serta pihak lainnya dalam menilai kinerja bisnis berdasarkan data. Dalam arti lain, rasio keuangan adalah analisis yang digunakan dengan membandingkan berbagai rumus yang telah diterapkan dengan jumlah dalam laporan keuangan. Terdapat berbagai jenis rasio keuangan, di antaranya Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas.

Salah satu cara untuk mengetahui profitabilitas perusahaan adalah dengan menganalisis rasio keuangan, salah satunya melalui *Return on Equity* (ROE), yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas. Kenaikan dan penurunan *Return on Equity* (ROE) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen, serta mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba. Rasio ini juga menunjukkan pengaruh gabungan dari efektivitas rasio likuiditas, manajemen aset, dan pemanfaatan utang (Halin, 2016)

Penelitian ini menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai alat untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. *Return on Equity* adalah rasio yang digunakan untuk menilai laba yang dihasilkan dari ekuitas Perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE), semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih. *Return on Equity* digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat

pengembalian perusahaan serta efektivitasnya dalam menghasilkan keuntungan melalui ekuitas yang dimiliki.

Untuk likuiditas, digunakan *Current Ratio* atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo secara keseluruhan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang harus dibayarkan. *Current Ratio* Memiliki korelasi negatif dengan profitabilitas, sebagaimana dijelaskan oleh (Masyita & Harahap, 2018), bahwa *Current Ratio* yang rendah mencerminkan adanya masalah likuiditas. Sementara itu, *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga tidak diinginkan karena menunjukkan adanya dana menganggur, yang pada akhirnya dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Selanjutnya, rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), (Supiyanto & Pd, 2023) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya saat berada dalam kondisi solvabilitas. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* juga mencerminkan struktur permodalan perusahaan, yang membantu menilai tingkat risiko terhadap utang tak tertagih. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan, semakin besar kemampuannya dalam memenuhi kewajiban serta semakin banyak aktiva yang dibiayai oleh modal sendiri. untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan (Balqish, 2020).

Maka dari itu, Penelitian ini membahas pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (Persero) Tbk, PT Surya Semesta Internusa Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) TbkPersero Tbk. Periode 2015-2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan data keuangan perusahaan tersebut, khususnya terkait hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE).

Hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Return on Equity* (ROE) sangat berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana tunai dan cara mendanai usaha. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga tingkat likuiditas yang baik dapat memastikan operasional berjalan lancar dan mungkin meningkatkan laba, yang berdampak positif pada *Return on Equity* (ROE). Namun, jika *Current Ratio* (CR) terlalu tinggi, bisa berarti ada dana yang tidak terpakai, sehingga mengurangi efisiensi penggunaan modal.

Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio* menunjukkan seberapa besar perusahaan mengandalkan utang dibandingkan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi bisa meningkatkan risiko keuangan dan membuat beban bunga lebih besar, sehingga mengurangi laba bersih dan menurunkan *Return on Equity* (ROE). Namun, dalam batas tertentu, penggunaan utang bisa membantu meningkatkan kemampuan usaha dan keuntungan. Dengan demikian, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE), karena keseimbangan antara likuiditas yang cukup dan struktur permodalan yang baik akan menentukan seberapa baik perusahaan menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya.

Menurut (Adwimurti & Sumarhadi, 2023) berpendapat bahwa kebijakan perusahaan dalam meningkatkan likuiditas dapat mempengaruhi profitabilitas. Meskipun peningkatan *Current Ratio* dapat memperbaiki likuiditas perusahaan, hal ini juga berpotensi meningkatkan risiko penurunan profitabilitas. Dengan kata lain, jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset lancar yang tidak menghasilkan pengembalian yang cukup, hal ini bisa mengurangi efisiensi penggunaan modal dan menurunkan tingkat profitabilitas. Jika *Current Ratio* meningkat, ini bisa berarti perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek. Jika perusahaan terlalu banyak mengalokasikan asetnya ke dalam bentuk kas atau aset lancar lainnya tanpa menginvestasikannya dalam proyek yang menghasilkan laba, maka laba yang dihasilkan akan rendah. Akibatnya, *Return on Equity* dapat turun.

Debt to Equity Ratio memengaruhi *Return on Equity* perusahaan. Pada perusahaan dengan pertumbuhan laba tinggi, profitabilitas cenderung meningkat saat *Debt to Equity Ratio* rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan laba rendah lebih bergantung pada pendanaan eksternal, yang memperkuat dampak negatif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap profitabilitas. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan ketergantungan besar pada pihak luar, yang dapat menurunkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) bersifat negatif (Sutra et al., 2024). Ketika *Debt to Equity Ratio* melebihi tingkat optimal, biaya utang meningkat lebih cepat daripada manfaatnya. Hal ini mengurangi laba bersih perusahaan, Beban utang yang besar dapat mengurangi laba, sehingga *Return on Equity* turun.

Mengacu pada teori di atas, sejalan dengan *Signalling Theory* mengatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi (Herfi Sutanto et al., 2024). Ketika perusahaan dapat menginformasikan kepada pihak eksternal perusahaan tentang kinerja dan kualitas perusahaan maka nilai perusahaan akan meningkat. Ketika perusahaan dapat menginformasikan kepada pihak eksternal perusahaan tentang kinerja dan kualitas perusahaan maka nilai perusahaan akan meningkat.

Teori sinyal (*Signalling Theory*) menjelaskan bagaimana persepsi manajemen terhadap profitabilitas perusahaan di masa depan dapat memengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan dan perkembangan perusahaan tersebut. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan menggunakan struktur modal dan rasio keuangan sebagai sinyal kepada pemegang saham dan kreditur mengenai kinerja serta prospek masa depan. Sinyal-sinyal tersebut dapat memengaruhi persepsi investor dan kreditur terhadap perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada *Return on Equity* (ROE). Oleh karena itu, analisis teori sinyal dapat membantu memahami hubungan antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) dalam konteks pengambilan keputusan keuangan perusahaan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengambil objek penelitian laporan keuangan pada salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi, *real estate* (developer), properti dan investasi di bidang Infrastruktur dan energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia

(ISSI) yaitu PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP) merupakan BUMN yang bergerak di bidang jasa *konstruksi* dan investasi, meliputi pembangunan gedung, Infrastruktur sipil, *engineering procurement and construction* (EPC), serta investasi di sektor properti dan energi. Didirikan pada 26 Agustus 1953, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 9 Februari 2010 dengan kode saham PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk dan termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Mayoritas saham perusahaan dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia sekitar 51%, sementara sisanya dimiliki publik dan investor institusional. Dengan pengalaman menyelesaikan ratusan proyek strategis nasional seperti jalan tol dan fasilitas publik, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk menjadi salah satu pemain utama di sektor Infrastruktur nasional dan hingga Januari 2026 masih beroperasi aktif dengan harga saham sekitar Rp400 per lembar, mencerminkan dinamika pasar serta persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan.

PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) adalah perusahaan yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini bergerak di bidang properti, *konstruksi*, dan perhotelan. SSIA didirikan pada tanggal 15 Juni 1971 dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 27 Maret 1997. Bisnis utama perusahaan mencakup pengembangan kawasan industri dan real estate, pemberian jasa *konstruksi*, serta pengelolaan hotel dan resort. Beberapa portofolio yang dimiliki SSIA antara lain *Suryacipta City of Industry*, Subang *Smartpolitan*, dan jaringan BATIQA Hotels. Sampai saat ini, SSIA masih beroperasi secara aktif dan terus melakukan berbagai proyek strategis untuk menghadapi persaingan dalam dunia

bisnis. Per Januari 2026, harga saham SSIA berkisar antara Rp 1.800 hingga Rp 1.860 per lembar, yang mencerminkan *respons* pasar terhadap kinerja serta prospek perusahaan di sektor Infrastruktur dan pengembangan properti di Indonesia.

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, merupakan perusahaan *konstruksi* dan *engineering* yang berasal dari Indonesia dan didirikan pada tahun 1960. Sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) utama, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk berperan penting dalam pembangunan Infrastruktur nasional maupun proyek di luar negeri. Perusahaan ini bergerak di berbagai bidang usaha, antara lain *konstruksi* Infrastruktur dan bangunan sipil, pembangkitan energi dan pabrik industri, pengembangan properti, serta investasi. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk terlibat dalam sejumlah proyek strategis seperti pembangunan jalan tol, bandara, pelabuhan, jembatan, bendungan, dan berbagai fasilitas umum lainnya.

Profil perusahaan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk menggambarkan identitas, sejarah pendirian, ruang lingkup kegiatan usaha, serta struktur kepemilikan saham perusahaan, di mana mayoritas saham dimiliki oleh Pemerintah Indonesia dan sebagian lainnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga perusahaan bersifat terbuka terhadap investor publik. Hingga Januari 2026, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk masih tercatat aktif di BEI dengan harga saham sekitar Rp204 per saham, yang mencerminkan penilaian pasar terhadap kinerja, *fondasi*, dan potensi bisnis perusahaan di sektor Infrastruktur dan *konstruksi*.

Untuk mengetahui pengelolaan data dari perusahaan, maka dari itu peneliti menguraikan laporan keuangan dalam bentuk tabel dan grafik. Adapun tabel

Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Equity (ROE) pada PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (Persero) Tbk, PT Surya Semesta Internusa Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) TbkPersero Tbk. Periode 2015-2024 disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Menganalisis *Return on Equity* melalui *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (Persero) Tbk, PT. Surya Semesta Internusa Tbk, PT.Wijaya Karya Persero Tbk
Periode 2015-2024.

No	Perusahaan	Tahun	<i>Current Ratio (X1)</i>		<i>Debt to Equity Ratio (X2)</i>		<i>Return on Equity (Y)</i>	
1	PT PEMBANGUNAN PERUMAHAN TBK	2015	138,83		273.68		31.68	
2		2016	154.59	↑	189,30	↓	13.05	↓
3		2017	144,50	↓	193.35	↑	14.78	↑
4		2018	141,52	↓	222,08	↓	14.50	↓
5		2019	130,84	↓	248,74	↑	6.98	↑
6		2020	114,46	↓	281,76	↑	2.24	↓
7		2021	111,90	↓	287,81	↑	2.52	↑
8		2022	121,03	↑	288,72	↑	2.47	↓
9		2023	113,88	↓	273,27	↓	0.84	↓
10		2024	128,63	↑	270,96	↓	0.85	↑
21	PT SURYA SEMSTA INTERNUSA TBK	2015	156,20		107,50		10,4	
22		2016	178,30	↑	132,00	↑	2,1	↓
23		2017	192,60	↑	109,10	↓	29,4	↑
24		2018	170,10	↓	76,60	↓	1	↓
25		2019	236,80	↑	91,20	↑	2,3	↑
26		2020	161,30	↓	90,50	↓	2,3	→
27		2021	207,20	↑	103,30	↑	5,6	↑
28		2022	181,50	↓	104,90	↑	4,6	↓
29		2023	212,70	↑	99,20	↓	4,4	↓
30		2024	301,70	↑	42,40	↓	4,2	↓
31	PT WIJAYA KARYA PERSERO Tbk	2015	118.52		3,34		14,29	
32		2016	158.64	↑	1,64	↓	8,91	↓
33		2017	134,40	↓	2,12	↑	18,93	↑
34		2018	154.17	↑	2.44	↑	14.18	↑
35		2019	139,49	↓	2,23	↓	13,64	↓
36		2020	108,52	↓	3,09	↑	1,97	↓
37		2021	100,59	↓	2,98	↓	1,29	↓
38		2022	109,68	↑	3,29	↑	0,07	↓
39		2023	80,13	↓	5,89	↑	40,52	↑
40		2024	158,62	↑	4,35	↓	21,18	↓

Sumber: Laporan Tahunan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (Persero) Tbk, PT Surya Semesta Internusa Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) TbkPersero Tbk

Keterangan ;

- ↑ :Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya
- ↓ :Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya
- :Tidak mengalami peningkatan/penurunan dari tahun sebelumnya

Mengacu pada tabel di atas, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Tbk selama periode 2015 hingga 2024 menunjukkan tren penurunan likuiditas dan profitabilitas, serta peningkatan ketergantungan terhadap utang. Pada tahun 2015 hingga 2016, rasio *Current Ratio* (CR) meningkat dari 138,83 menjadi 154,59, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi lebih baik. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun dari 273,68 menjadi 189,30, menandakan penggunaan utang berkurang. Namun, *Return on Equity* (ROE) justru turun tajam dari 31,68% menjadi 13,05%, yang menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas dan pengurangan utang tidak mampu meningkatkan kembali pengembalian ekuitas.

Pada tahun 2017 hingga 2018, *Current Ratio* mulai menurun dari 144,50 menjadi 141,52, sedangkan *Debt to Equity Ratio* kembali naik dari 193,35 menjadi 222,08, menunjukkan penggunaan utang semakin meningkat dalam struktur modal perusahaan. Pada masa ini, ROE mengalami fluktuasi, naik menjadi 14,78% pada 2017, tetapi turun lagi menjadi 14,50% pada 2018, menunjukkan kinerja profitabilitas belum stabil.

Dari tahun 2019 hingga 2024, kinerja keuangan PTPP mengalami tekanan lebih besar. CR menurun dari 130,84 pada 2019 menjadi 113,88 pada 2023, lalu sedikit meningkat menjadi 128,63 pada 2024, menunjukkan kemampuan likuiditas

yang cenderung melemah. Di sisi lain, DER tetap tinggi, berkisar antara 248,74 hingga 288,72, mencerminkan ketergantungan perusahaan terhadap utang yang sangat tinggi. Situasi ini berdampak langsung pada ROE yang terus menurun dari 6,98% pada 2019 hingga mencapai angka terendah 0,84% pada 2023, kemudian sedikit naik menjadi 0,85% pada 2024. Perkembangan ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan besar dalam meraih laba untuk para pemegang saham selama periode penelitian.

Kondisi pada PT Surya Semesta Internusa Tbk dari tahun 2015 hingga 2024 menunjukkan likuiditas yang cukup kuat, struktur modal yang semakin baik, tetapi profitabilitasnya masih bervariasi. Pada periode 2015–2017, rasio *Current Ratio*(CR) meningkat dari 156,20 menjadi 192,60, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara bertahap meningkat. Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) pada masa ini mengalami perubahan, dari 107,50 naik ke 132,00 pada 2016, lalu turun menjadi 109,10 pada 2017, yang menunjukkan upaya perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara utang dan modal. Rasio *Return on Equity* (ROE) mengalami penurunan dari 10,4% menjadi 2,1% pada 2016, tetapi naik tajam menjadi 29,4% pada 2017, menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Pada periode 2018–2020, CR mengalami perubahan, turun menjadi 170,10 pada 2018, naik kembali ke 236,80 pada 2019, lalu turun lagi ke 161,30 pada 2020. DER pada periode ini cenderung stabil dan bahkan menurun, menunjukkan perusahaan bisa mengelola utang secara lebih baik. Namun ROE menurun tajam menjadi 1% pada 2018, lalu naik sedikit ke 2,3% pada 2019–2020, menunjukkan bahwa tingkat keuntungan masih rendah. Pada

periode 2021–2024, CR meningkat signifikan hingga mencapai 301,70 pada 2024, menunjukkan likuiditas yang sangat kuat. DER terus menurun hingga mencapai 42,40 pada 2024, mencerminkan struktur modal yang lebih baik dan minimnya ketergantungan pada utang. Namun, ROE menunjukkan tren penurunan bertahap, dari 5,6% pada 2021 hingga 4,2% pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi likuiditas dan struktur modal membaik, kemampuan perusahaan dalam mengubah kondisi tersebut menjadi peningkatan laba bagi pemegang saham masih perlu ditingkatkan.

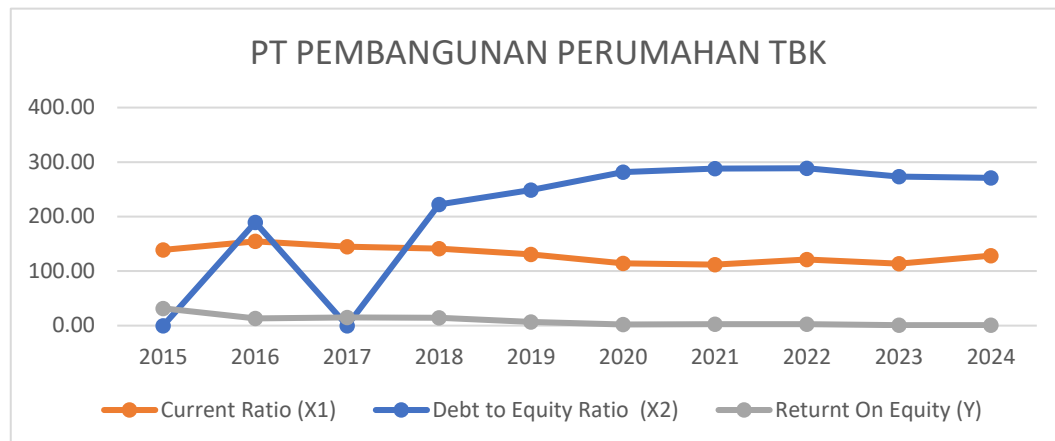
Kemudian kondisi di PT Wijaya Karya (Persero) Tbk selama periode 2015 hingga 2024 mengalami perubahan dalam kemampuan likuiditas, risiko keuangan, serta kemampuan menghasilkan laba. Pada tahun 2015 sampai 2016, rasio cakupan utang (CR) naik dari 118,52 menjadi 158,64, menunjukkan perbaikan kemampuan likuiditas. Rasio utang terhadap ekuitas (DER) menurun dari 3,34 menjadi 1,64, artinya perusahaan mengurangi ketergantungan pada utang. Namun, rasio pengembalian ekuitas (ROE) justru turun dari 14,29% menjadi 8,91%, menunjukkan penurunan kemampuan menghasilkan laba dari modal pemilik. Selama periode 2017 hingga 2019, CR mengalami fluktuasi dari 134,40 sampai 139,49, sedangkan DER kembali naik dari 2,12 menjadi 2,23, menunjukkan penggunaan utang meningkat kembali. Rata-rata ROE selama periode ini meningkat menjadi 18,93% pada 2017, lalu turun ke 13,64% pada 2019, menunjukkan kemampuan menghasilkan laba belum stabil. Dalam periode 2020 hingga 2022, CR turun hingga mencapai 100,59 pada 2021, menunjukkan kemampuan likuiditas melemah. DER terus meningkat hingga mencapai 3,29 pada 2022, menunjukkan adanya peningkatan ketergantungan pada utang.

Kondisi ini memengaruhi ROE yang turun drastis menjadi 0,07% pada 2022, menunjukkan pengembalian ekuitas sangat rendah. Pada periode 2023 hingga 2024, CR kembali membaik dari 80,13 menjadi 158,62, menandakan ada peningkatan kemampuan likuiditas. Namun, DER naik tajam hingga mencapai 5,89 pada 2023, lalu sedikit turun menjadi 4,35 pada 2024, menunjukkan struktur permodalan masih berisiko. Sementara itu, ROE melonjak signifikan menjadi 40,52% pada 2023, lalu turun menjadi 21,18% pada 2024. Naiknya ROE menunjukkan adanya peningkatan laba bersih yang signifikan, tetapi didampangi dengan risiko keuangan yang masih tinggi.

Secara keseluruhan, ketiga perusahaan bidang Infrastruktur memiliki ciri-ciri yang menuntut modal besar dan cenderung menggunakan utang banyak. PT. Pembangunan Perumahan Tbk, menunjukkan tren penurunan laba secara terus-menerus, PT. SuryaSemesta Internusa Tbk, menunjukkan kondisi likuiditas dan struktur modal yang lebih baik namun laba masih moderat, sedangkan PT Wijaya Karya (Persero) TbkTbk, menunjukkan laba yang sangat bervariasi dengan risiko keuangan yang tinggi. Situasi ini menunjukkan bahwa rasio *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* bisa memengaruhi *Return on Equity*, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut dengan uji statistik pada tahap penelitian selanjutnya.

Fenomena fluktuasi *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) inilah yang menjadi alasan pentingnya dilakukan penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), terhadap *Return on Equity* (ROE), khususnya pada perusahaan konstruksi yang cenderung mengalami ketidakstabilan kinerja keuangan dari tahun ke tahun.

Grafik 1. 1
Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Equity (ROE)
di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Tbk. Periode 2015-2024



Sumber: <https://ptpp.co.id/id/tentang-kami/profil-kami>

Dari grafik di atas, terlihat bahwa ketiga variabel yaitu *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), dan *Return on Equity* (Y) di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk mengalami perubahan nilai selama periode tahun 2015 hingga 2024. Pergerakan ketiga variabel tersebut mencerminkan bagaimana performa keuangan perusahaan berubah, terutama dalam hal kemampuan likuiditas, cara perusahaan mengelola modal, dan tingkat keuntungannya.

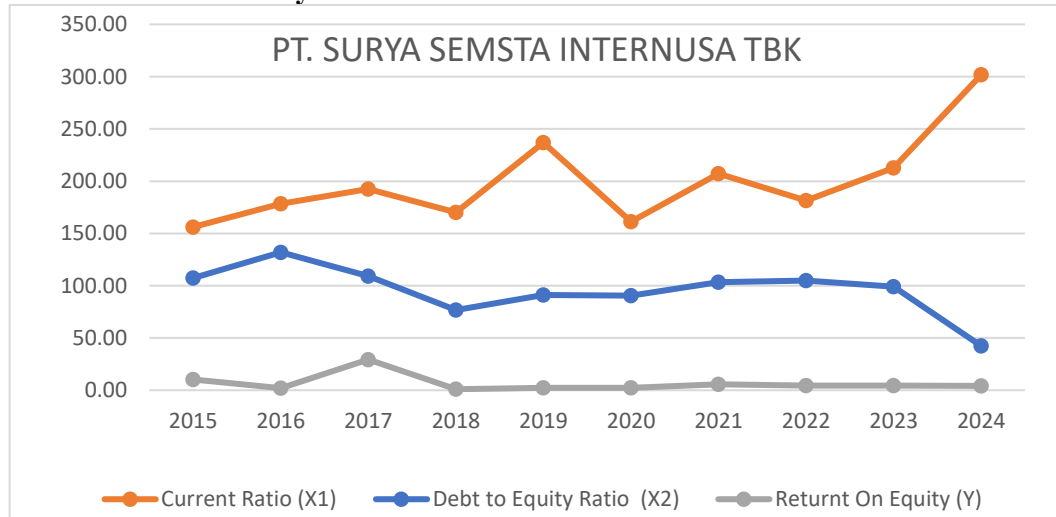
Pada variabel X1 yaitu *Current Ratio*, terlihat bahwa nilai rasio pada tahun 2015 berada di tingkat yang cukup tinggi, lalu mengalami penurunan yang tajam pada tahun 2016. Pada tahun 2017 ada peningkatan kembali, lalu terjadi penurunan perlahan dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Selanjutnya, pada tahun 2021 dan 2022 *Current Ratio* relatif stabil, tetapi kembali menurun pada tahun 2023 sebelum naik lagi pada tahun 2024. Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya berubah-ubah secara tidak menetap dari tahun ke tahun.

Pada variabel X2 yaitu *Debt to Equity Ratio*, terlihat bahwa pada tahun 2015 nilai DER berada di tingkat yang rendah, lalu naik dengan cepat pada tahun 2016. Selanjutnya terjadi penurunan kembali di tahun 2017, lalu naik cukup tajam di tahun 2018. Dari tahun 2019 sampai 2022, DER terus naik dan berada di tingkat yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan semakin banyak memakai utang sebagai bagian dari struktur modalnya. Pada tahun 2023 dan 2024, DER mengalami penurunan sedikit, tetapi masih berada di tingkat yang cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal perusahaan lebih banyak berasal dari utang daripada dari ekuitas.

Dalam variabel Y yang disebut *Return on Equity*, tampak bahwa nilai ROE cenderung tetap rendah dan tidak berubah banyak sepanjang masa pengamatan. Tidak ada tanda-tanda peningkatan yang nyata dari tahun ke tahun, bahkan angka ROE terlihat tidak berubah-ubah. Ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham masih kurang dan belum ada peningkatan yang nyata selama masa penelitian.

Secara umum, dari grafik di atas dapat dilihat bahwa variabel *Current Ratio* (X1) dan *Debt to Equity Ratio* (X2) mengalami perubahan yang cukup signifikan, sedangkan *Return on Equity* (Y) tetap stabil pada tingkat yang rendah. Secara teori, peningkatan efektivitas likuiditas dan pengelolaan struktur modal yang optimal seharusnya bisa mendorong peningkatan ROE. Namun di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, perubahan pada rasio likuiditas dan struktur modal belum mampu diimbangi oleh peningkatan profitabilitas bagi para pemegang saham. Perusahaan masih menghadapi kendala dalam meningkatkan efisiensi kerja dan pengaturan keuangan secara umum.

Grafik 1. 2
Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Equity (ROE)
di PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2015-2024



Sumber: <https://www.survainternusa.com/en>

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa ketiga variabel *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), dan *Return on Equity* (Y) pada PT Surya Semesta Internusa Tbk mengalami perubahan selama periode 2015 hingga 2024. Perubahan ketiga variabel ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan terus berubah, baik dalam hal likuiditas, struktur modal, maupun kemampuan menghasilkan laba.

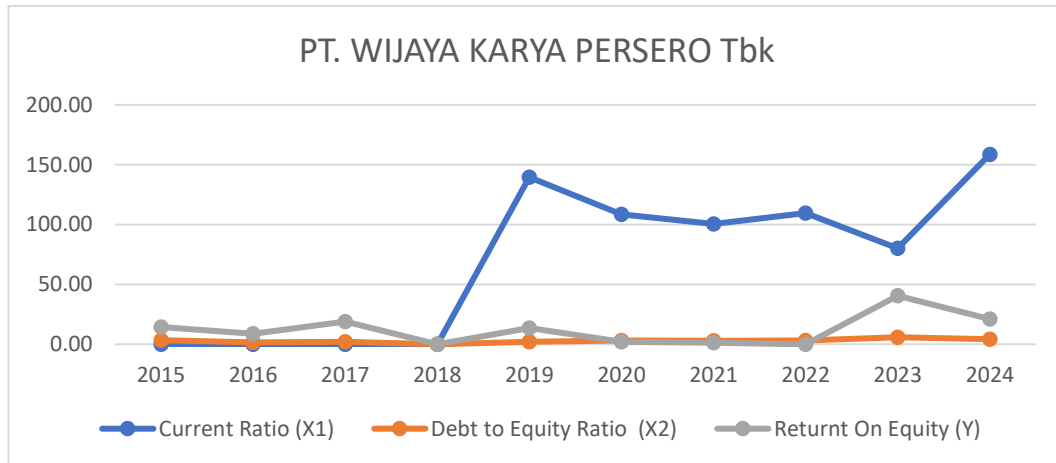
Untuk variabel X1 yaitu *Current Ratio*, pada tahun 2015 nilai rasio tersebut cukup baik, lalu meningkat secara bertahap hingga 2017. Namun pada 2018 terjadi penurunan, kemudian naik tajam pada 2019. Pada 2020 terjadi penurunan kembali, namun naik lagi di 2021. Tahun 2022 menunjukkan sedikit penurunan, lalu kembali naik di 2023, dan mengalami kenaikan yang sangat signifikan di 2024. Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mengalami perubahan, namun cenderung meningkat di akhir periode.

Untuk variabel X2 yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), dari tahun 2015 hingga 2016 nilai DER meningkat, lalu menurun di 2017 dan 2018. Pada 2019 dan 2020 DER relatif stabil, kemudian naik di 2021 dan 2022. Di tahun 2023 terjadi sedikit penurunan, dan di 2024 nilai DER turun cukup tajam. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan mengalami perbaikan, dengan proporsi utang terhadap ekuitas yang menurun signifikan di akhir periode penelitian.

Dalam hal variabel Y yaitu *Return on Equity* (ROE), nilai ROE cenderung rendah dan fluktuatif selama periode penelitian. Dari tahun peningkatan 2015 hingga 2016, ROE menurun, lalu naik tajam di 2017. Namun di 2018, ROE kembali turun, lalu stabil pada 2019 hingga 2020. Pada 2021 terjadi sedikit, lalu menurun kembali di 2022 dan 2023, serta kembali menurun di 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham masih belum stabil dan berada pada tingkat yang relatif rendah.

Secara umum, berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa variabel *Current Ratio* (X1) cenderung meningkat di akhir periode, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (X2) cenderung menurun di akhir periode. *Return on Equity* (Y) masih berfluktuasi dengan tingkat yang rendah. Secara teori, peningkatan likuiditas dan penurunan rasio utang seharusnya bisa meningkatkan profitabilitas. Namun di PT.Surya Semesta Internusa Tbk, peningkatan struktur likuiditas dan permodalan belum mampu secara signifikan mendorong peningkatan *Return on Equity*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih perlu meningkatkan efektivitas operasional dan strategi untuk menghasilkan laba secara lebih optimal.

Grafik 1. 3
Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Equity (ROE)
di PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Periode 2015-2024



Sumber: <https://investor.wika.co.id/ar.html>

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa ketiga variabel *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), dan *Return on Equity* (Y) mengalami perubahan yang cukup besar sejak tahun 2015 hingga 2024. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergerakan yang tidak stabil dalam kondisi likuiditas, struktur modal, dan kemampuan menghasilkan keuntungan perusahaan dari tahun ke tahun.

Untuk variabel X1 yaitu *Current Ratio*, nilai tersebut stabil di kisaran menengah pada tahun 2015 hingga 2017. Pada 2018 terjadi penurunan hingga titik terendah, lalu meningkat tajam pada 2019. Setelahnya, dari 2020 hingga 2022, *Current Ratio* kembali menurun dan mempertahankan level yang lebih rendah. Pada 2023 terjadi penurunan lagi, tetapi meningkat tajam pada 2024. Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek mengalami perubahan besar dan belum konsisten selama periode penelitian.

Pada variabel X2 yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), grafik menunjukkan bahwa DER menurun dari tahun 2015 hingga 2016, yang menunjukkan perusahaan mulai mengurangi ketergantungan terhadap utang. Namun, dari 2017 hingga 2020,

DER kembali naik, menggambarkan peningkatan penggunaan utang dalam struktur modal. Pada 2021 DER sedikit menurun, namun kembali naik di 2022 dan 2023, bahkan mencapai tingkat tertinggi. Pada 2024, DER sedikit menurun, tetapi masih berada di level yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan utang sebagai sumber pendanaan utama dalam operasional dan proyeknya.

Variabel Y yaitu *Return on Equity* (ROE) menunjukkan nilai yang cenderung rendah dan fluktuatif dari 2015 hingga 2022, dengan kecenderungan menurun, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham tidak memuaskan. Namun, pada 2023 terjadi lonjakan ROE yang sangat signifikan, tetapi kembali menurun di tahun 2024. Lonjakan tersebut mengindikasikan adanya peningkatan laba bersih yang besar pada tahun tersebut, namun tidak bertahan di tahun berikutnya.

Secara keseluruhan, dari grafik di atas, tampak bahwa *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), dan *Return on Equity* (Y) tidak menunjukkan pola yang konsisten seperti yang diharapkan dalam teori keuangan. Berdasarkan teori, tersedianya likuiditas yang cukup dan struktur modal yang optimal seharusnya mendukung peningkatan profitabilitas. Namun, di PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, peningkatan *Current Ratio* dan perubahan *Debt to Equity Ratio* tidak selalu menyebabkan peningkatan *Return on Equity*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mengelola likuiditas, struktur modal, dan efisiensi operasional, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut melalui pengujian statistik di tahap penelitian berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul **Menganalisis *Return on Equity* (ROE) melalui *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.**

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, Peneliti bermaksud mengidentifikasi *Return on Equity* (ROE) melalui *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (Persero) Tbk, PT Surya Semesta Internusa Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) TbkPersero Tbk. Periode 2015-2024. Dengan demikian, penelitian akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaptar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaptar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaptar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024?

C. Tujuan Peneitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan daam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaptar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024;
2. Untuk mengetahui dan menganilisis seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaptar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaptar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024;

D. Manfaat Peneitian

Penelitan ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaptar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024;
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024;
- e. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan;

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis Adalah sebagai berikut:

- a. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam merumuskan pesan yang lebih efektif kepada pemegang saham dan calon investor dengan menjelaskan bahwa kinerja keuangan dapat mempengaruhi harga saham (*Current Ratio*);
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi investor yang ingin berinvestasi di bursa efek khususnya *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI) sehingga para

investor dapat memilih opsi investasi sekaligus meminimalkan resiko yang terkait dengan investasi;

- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi civitas akademika, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan referensi pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bahan masukan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Equity*

